

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM KELUARGA BROKEN HOME
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Putri Sabrina Artamevia, Fitrah Zahro Pangesti, Putri Sobiyati, Mayola Sapitri, Masyunita
Siregar

Prodi PAUD, Universitas Jambi

putriartamevia0911@gmail.com, fitrahzahra7@gmail.com, putrisobiyati16@gmail.com,
mayolasptr@gmail.com, masyunitas@unja.ac.id

Abstrak

Anak-anak tidak selalu terkena dampak negatif dari dampak keluarga broken home. Namun, sebagian besar anak sering memiliki pemikiran negatif, seperti: suka marah-marah, emosian, seolah-olah kesepian, dan selalu berpikiran untuk menyalahkan dirinya sendiri, merasa dihantui oleh rasa takut, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, tapi sebagian dari mereka memiliki perilaku buruk karena hal itu tergantung pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket tema penelitian Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Provinsi Jambi yaitu Guru TK Aldha Novita dan KB Putri Cipiring yang ada di Provinsi Jambi. Sampel terdiri dari 10 orang tua. Hasil pembahasan Pada pola asuh demokratis, Pada pernyataan pertama mengenai orang tua membebaskan anak memilih permainannya sendiri membuat anak mandiri, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju. Pada pernyataan kedua mengenai berkomunikasi yang terbuka kepada anak membuat anak jujur dalam hal apapun, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju. Pada pernyataan ketiga mengenai orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Responden paling banyak menerapkan pola asuh orang tua demokratis pada anak dalam keluarga broken hometerhadap perkembangan sosial emosional, pada pola asuh demokratis ini anak dapat bebas berpendapat, membuat keputusan dan menjalin hubungan yang baik serta terbuka kepada orang tua dan slalu menjaga agar hubungan keluarga tetap harmonis antara orang tua dan anak.

Kata kunci: *pola asuh, broken home*

**ANALYSIS OF PARENTING PARENTS IN BROKEN HOME FAMILIES ON
SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT IN EARLY CHILDREN**

Putri Sabrina Artamevia, Fitrah Zahro Pangesti, Putri Sobiyati, Mayola Sapitri, Masyunita
Siregar

Prodi PAUD, Universitas Jambi

putriartamevia0911@gmail.com, fitrahzahra7@gmail.com, putrisobiyati16@gmail.com,
mayolasptr@gmail.com, masyunitas@unja.ac.id

Abstract

Children are not always negatively affected by the impact of a broken home. However, most children often have negative thoughts, such as: angry, emotional, as if lonely, and always think of blaming themselves, feel haunted by fear, and are easily affected by a negative environment, but some of them have bad behavior because it depends on parenting parents. This research is part of a quantitative research with a descriptive research approach. Data collection was carried out using a research theme questionnaire. The population used in this study were parents in Jambi Province, namely Kindergarten teachers Aldha Novita and KB Putri Cipiring in Jambi Province. The sample consists of 10 parents. The results of the discussion on democratic parenting, in the first statement regarding parents letting children choose their own games to make children independent, as many (100%) of respondents agreed. In the second statement regarding open communication with children making children honest in any case, as many as (100%) of respondents agreed. In the third statement regarding parents encouraging children to be responsible for their choices, as many as (100%) of respondents agreed. From the results from the analysis of the data, it can be concluded that most respondents apply democratic parenting to children in broken home families on social-emotional development. In this democratic parenting, children can

freely express opinions, make decisions and establish good and open relationships with parents and always look after them. Family relations remain harmonious between parents and children.

Keywords: *parenting, broken home*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting pada setiap diri individu, karena generasi yang dihasilkan melalui pendidikan bisa lebih baik dari generasi sebelumnya. Ini dapat diamati dalam berbagai cara, termasuk pengetahuan yang diperoleh dan pendidikan moral yang digunakan. Pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan. Tidak hanya sekolah dan perguruan tinggi.

Pola Asuh adalah tindakan orang tua yang mampu membimbing, merawat, mendidik, dan mengasuh anak-anak muda dan belum dewasa serta mempengaruhi potensi genetik anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri di masa depan.

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sering ditandai dengan aturan ketat yang mengharuskan anak berperilaku seperti orang tua mereka dan membatasi kemampuan mereka untuk membuat keputusan sendiri.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan Orang tua mengenali kemampuan anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan

yang tidak selalu bergantung pada orang tua mereka.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan Mengasuh dengan kecenderungan kebebasan. Anak-anak diberi kebebasan seluas mungkin untuk melakukan apa yang mereka suka karena mereka diperlakukan sebagai orang dewasa atau sebagai bayi.

Dalam Husnatul Jannah (2012), Maccoby menyebut Kegiatan orang tua dalam membimbing, mengasuh, mendidik, dan merawat anaknya yang masih kecil dan belum dewasa disebut sebagai pola asuh. Kegiatan tersebut berpotensi mempengaruhi potensi genetik anak untuk berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri di masa depan. Pola asuh melibatkan interaksi orangtua-anak. Perilaku, nilai, minat, dan sikap orang tua untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya diekspresikan selama interaksi ini. Dari para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa nenek moyang memiliki arti yang bermacam-macam. interaksi antara orang tua dan anak, sikap terhadap anak, dan praktik pengasuhan.

Menurut Helmawati (2016), setiap orang memiliki keluarga, dan sebuah keluarga lengkap ketika memiliki ayah, ibu, dan anak. Disebut sebagai keluarga yang tidak lengkap atau pecah jika tidak ada lagi

yang tersisa dalam keluarga, seperti ayah, akibat perpisahan atau perceraian.

.Keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang harmonis dan damai disebut sebagai “Broken Home”. Hal ini disebabkan seringnya terjadi perselisihan dan permusuhan yang dapat mengakibatkan pertengkaran bahkan perceraian. Anak-anak sangat terpengaruh (Cholid N. Ardila, 2021).

Dari hasil penelitian (Hamam Burhanuddin dan Muhaiminatut Thihiro, 2021) Dalam menganalisa masalah pada anak broken home, Peneliti menganalisis dua lingkungan sekitar anak yaitu lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Karena keduanya terkadang bisa bertolak belakang dalam artian Anda memiliki lingkungan sosial yang baik tetapi lingkungan pendidikan yang buruk, atau sebaliknya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak di kedua lingkungannya tersebut memiliki karakter baik atau buruk yang sama..

Broken home tidak selalu berdampak buruk bagi anak. Pikiran seperti: Jengkel, emosional, kesepian, selalu menyalahkan diri sendiri, terobsesi dengan kecemasan, dan rentan terhadap lingkungan yang tidak menguntungkan, beberapa di antaranya dapat menyebabkan perselingkuhan, adalah hal yang umum terjadi pada kebanyakan

anak. Beberapa individu melakukannya. sesuai dengan pola asuh. Penulis studi, "Parenting in family with broken home: Perkembangan Sosial-Emosional Selama Anak Usia Dini," berniat untuk melakukan penelitian tambahan di masa mendatang..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan merupakan penelitian kuantitatif. Sugiseno mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat survey. Analisis data adalah jenis analisis kuantitatif atau statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Metode dan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis temuan penelitian, tetapi tidak untuk menarik kesimpulan yang lebih umum..

Tanpa membandingkan salah satu variabel independen atau menghubungkannya dengan variabel lain, studi deskriptif dilakukan untuk memastikan nilai variabel independen.. (Sugiyono, 2016: 11). Studi deskriptif ini melibatkan penyajian statistik dan penyajian kesimpulan. Tujuan utama dari analisis adalah untuk memberikan penjelasan dan gambaran ilustrasi dan ringkasan untuk membantu pembaca memahami jenis variabel dan keterkaitannya. (Tashakkori &

Teddlie, 2010: 186). Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 8) Dengan kata lain, teknik pengumpulan data berdasarkan filosofi positivistik dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Provinsi Jambi yaitu Guru TK Aldha Novita dan KB Putri Cipiring yang ada di Provinsi Jambi. Sampel terdiri dari 10 orang tua dari 2 TK yang ada di Provinsi Jambi dengan menggunakan teknik simple random sampling. Kuesioner dan angket digunakan sebagai sarana untuk melakukannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket tema penelitian. Tujuan penerapan metode penelitian tentang pengasuhan anak dalam keluarga broken home terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Terdapat 10 butir pertanyaan dimana isi kuesioner yang digunakan dapat dikonfirmasi pada tabel.

No	Pola Asuh	Butir Pertanyaan
1.	Otoriter	1. Apakah anda termasuk orang tua yang keras (selalu membatasi) dalam mendidik anak anda? 2. Apakah anda pernah memaksa anak melakukan sesuatu

yang tidak disukainya?

3. Apakah anda pernah melarang anak anda untuk bermain diluar rumah bersama teman sebayanya ?

4. Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik ?

2.	Permisif	1. Apakah Anda sering membiarkan anak Anda melakukan apapun yang mereka inginkan? 2. Apakah anda pernah membandingkan anak anda dengan anak lain menjadikan anak tidak percaya diri ? 3. Apakah anda terlalu melindungi anak (Mengekang) membantu anak menghadapi masalahnya sendiri ?
----	----------	--

3.	Demokratis	1. apakah anda membebaskan anak memilih permainannya sendiri membuat anak mandiri ?
----	------------	---

-
2. Apakah anda berkomunikasi yang terbuka kepada anak membuat ana jujur dalam hal apapun ?
 3. Apakah anda mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya ?
-

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan peneliti menganalisis dan mengklasifikasi satu per satu hasil kuisisioner yang dilakukan terhadap 10 orang tua di TK Alda Novita dan KB Putri Cipiring terkait pola asuh orang tua dalam keluarga broken home. Berikut adalah data sekolah yang menjawab kuisisioner diantaranya:

NO	Nama Sekolah	Jumlah Orang Tua
1	TK Alda Novita	5
2	KB Putri Cipiring	5

Penjelasan kuisisioner tentang pola asuh otoriter sebagai berikut :

1. Otoriter

Pada pernyataan pertama mengenai orang tua yang keras (selalu membatasi) dalam mendidik anak, sebanyak (80%) responden menyatakan tidak. termasuk orang tua yang keras (selalu membatasi)

dalam mendidik anak. Menurut pendapat Mayesty dalam Sujiono (2010:39) Anak-anak pada dasarnya kreatif, menjelajahi dunia dengan ide-ide cemerlang sambil memanfaatkan apa yang alami dan primitif. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, memberi mereka kesempatan untuk menemukan dan mengekspresikan diri, bermain dengan tanah liat atau pasir, membiarkan mereka mencoret-coret dinding, memberi mereka kesempatan untuk mendukung dan merayakan aktivitas anaknya.. (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017)

Pada pernyataan kedua mengenai memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak disukainya, sebanyak (100%) responden menyatakan bahwa tidak pernah memaksa anak melakukan hal yang orang tua mau yang tidak disukai anak. Menurut Hasnida (2014:104-107) Apakah orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan? Orang tua meniru anak-anak mereka atau acuh, itulah sebabnya hal ini terjadi. Anak-anak yang diabaikan mengalami harga diri yang rendah, rasa tidak diinginkan, dan tidak adanya penghargaan bagiapenting dari orang tuanya.(et al., 2021)

Pada pendapat ketiga tentang larangan anak bermain dengan teman sebayanya di luar rumah, jumlah responden yang sama menjawab tidak pernah melarang anak bermain dengan teman sebayanya di

luar rumah (80%). Karena membatasi kemampuan mereka untuk membentuk pendapat dan keputusan mereka sendiri, pendekatan pengasuhan ini sebenarnya buruk bagi anak-anak. Anak-anak akibatnya sering menunjukkan perilaku buruk karena mereka pasif dan menekan semua keinginan mereka....(Karya, 2022)

Pada pernyataan keempat mengenai orang tua menghukum anak secara fisik, sebanyak (80%) responden menyatakan tidak menghukum anak secara fisik. Menurut Suyanto (2010:59) Perkembangan anak dapat dipengaruhi secara negatif oleh kekerasan. Berbagai jenis kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak sering terjadi. Kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa mereka sengaja menggunakan kekuatan fisik. Untuk menenangkan anak yang pemarah, orang tua mungkin bermain berulang kali. Perilaku ini mungkin dimotivasi oleh faktor yang lebih egois, seperti malu menyaksikan kemarahan atau khawatir bahwa orang tua tidak mengasuh anak dengan benar..(Margareta & Jaya, 2020)

2. Permisif

Penjelasan kuisioner tentang pola asuh permisif sebagai berikut :

Pada pernyataan pertama mengenai sering membiarkan anak melakukan apa pun yang mereka inginkan sebanyak (50%) menyatakan memberi kebebasan kepada

anak dalam segala hal yang dilakukan. Meskipun memiliki beberapa anak, pola asuh permisif yang tidak memiliki disiplin yang ketat dan cinta yang berlebihan merampas otoritas orang tua. Terlalu bergantung pada kontrol diri dan kemandirian anak-anak, menekankan perasaan atas kehidupan anak sendiri.(P. P. Sari et al., 2020)

Pada pernyataan kedua mengenai orang tua terlalu melindungi anak (mengekan) dalam menghadapi masalahnya sendiri, sebanyak (70%) responden menyatakan tidak terlalu melindungi anak (mengekan) dalam menghadapi masalahnya sendiri. Dengan memuji dan mendorong anak mandiri, orang tua dapat menanamkan sikap positif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan berbagai hal secara mandiri tanpa merasa terbebani. Menjadi mandiri sebagai seorang anak memang sulit dan membutuhkan pembelajaran sejak dini. Karena kemandirian seorang anak akan mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari.(D. R. Sari & Rasyidah, 2020)

Pada pernyataan ketiga mengenai orang tua membandingkan anak dengan orang lain menjadikan anak tidak percaya diri, sebanyak (100 %) responden menyatakan bahwa tidak pernah membandingkan anak dengan orang lain membuat anak tidak percaya diri. Menurut Putri dna Haendriyani (2013) Konflik antara

saudara kandung dapat timbul dari rasa takut kehilangan cinta atau perhatian orang tua, membahayakan kemampuan adaptasi sosial dan pribadi anak. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan orang tua. Pengetahuan ini sangat penting tidak hanya untuk perkembangan anak Anda, tetapi juga untuk kesehatan mental dan emosional mereka. (Marhamah & Fidesrinur, 2021)

3. Demokratif

Penjelasan kuisioner tentang pola asuh demokratis sebagai berikut :

Pada pernyataan pertama mengenai orang tua membebaskan anak memilih permainannya sendiri membuat anak mandiri, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju membebaskan anak memilih permainannya sendiri membuay anak mandiri. Menurut Mutaqqin (Fadillah dkk., 2010) Anak yang dibesarkan dalam pendidikan demokratis adalah anak yang mandiri, disiplin, percaya diri, sukses secara sosial di lingkungannya, memecahkan masalah, ingin tahu tentang hal-hal baru, dan terbuka terhadap orang lain. dapat bekerja dengan orang-orang Itu berubah menjadi target. Anak-anak yang patuh mengikuti perintah orang tua mereka dan didorong untuk berhasil. Orang tua memuji dan memuji anak-anak mereka atas perilaku yang baik. Selain itu, anak diberi kebebasan untuk mengambil semua keputusan sendiri

dan memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya. mereka. (Arumsari, 2020)

Pada pernyataan kedua mengenai berkomunikasi yang terbuka kepada anak membuat anak jujur dalam hal apapun, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju bahwa berkomunikasi yang terbuka kepada anak membuat anak jujur dalam hal apapun. Orang tua menekankan kejujuran dengan anak-anak mereka di rumah untuk membantu mereka memahami pentingnya mencari kebenaran dalam kehidupan. Sulit untuk menilai dengan jujur, tetapi orang tua sering menekan anak-anak mereka, mengatakan hal-hal seperti, "Jika kamu jujur, kamu akan berhasil. Jika tidak, kamu akan kehilangan masa depanmu." (Sutriyanti, 2016)

Pada pernyataan ketiga mengenai orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju bahwa mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengambil tanggung jawab dalam mempengaruhi perkembangan kepemimpinan mereka yang lebih tinggi. Anak memiliki hak untuk mengendalikan diri sebagai individu agar dapat berkembang dan mengekspresikan dirinya tanpa terhalang oleh kritik dari orang tuanya.. (P. P. Sari et al., 2020)

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Pada Pola Asuh Otoriter Pada pernyataan pertama mengenai orang tua yang keras (selalu membatasi) dalam mendidik anak, sebanyak (80%) responden menyatakan tidak dan (20%) menyatakan ya. Pada pernyataan kedua mengenai memaksa anak melakukan hal yang orang tua mau yang tidak disukai anak, sebanyak (100%) responden menyatakan bahwa tidak. Pada pendapat ketiga tentang larangan anak bermain dengan teman sebayanya di luar rumah, jumlah responden yang sama menjawab tidak sebanyak (80%) dan sebanyak (20%) menyatakan ya. Pada pernyataan keempat mengenai orang tua menghukum anak secara fisik, sebanyak (80%) responden menyatakan tidak.

Pada pola asuh permisif, Pada pernyataan pertama mengenai orang tua sering memberikan kebebasan kepada anak dalam segala hal yang anak lakukan, sebanyak (50%) tidak dan (50%) ya.. Pada pernyataan kedua mengenai orang tua terlalu melindungi anak (mengekan) dalam menghadapi masalahnya sendiri, sebanyak (70%) responden menyatakan tidak dan (30%) responden menyatakan ya. Pada pernyataan ketiga mengenai orang tua membandingkan anak dengan orang lain menjadikan anak tidak percaya diri,

sebanyak (100 %) responden menyatakan bahwa tidak.

Pada pola asuh demokratis, Pada pernyataan pertama mengenai orang tua membebaskan anak memilih permainannya sendiri membuat anak mandiri, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju. Pada pernyataan kedua mengenai berkomunikasi yang terbuka kepada anak membuat anak jujur dalam hal apapun, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju. Pada pernyataan ketiga mengenai orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, sebanyak (100%) responden menyatakan setuju..

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak menerapkan pola asuh orang tua demokratis dalam keluarga broken home. Pada pola asuh demokratis ini anak dapat bebas berpendapat, membuat keputusan dan menjalin hubungan yang baik serta terbuka kepada orang tua dan orang tua selalu menjaga agar hubungan keluarga tetap harmonis antara orang tua dan anak.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menggali lebih dalam teori dan materi yang dipelajari, mengembangkan lebih lanjut dan menyempurnakannya, dan nantinya dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Mahendra et al., 2022)Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>
- (Ardilla and Cholid 2021)Ardilla, and Nurviyanti Cholid. 2021. “Pengaruh Broken Home Terhadap Anak.” *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6 (1): 1–14.
- (Nuraeni and Lubis 2022)Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10 (1): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Arumsari, A. D. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *MOTORIC (Media of Teaching Oriented and Children)*, 4(2), 207–214.
- Karya, B. (2022). *keluarga broken home di kelurahan basirih kabupaten kotawaringin timur Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico*. 4, 80–91.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. J. (2020). Kekerasan pada Anak (Tri Sella, Melinda P.S Jaya). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.57>
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>
- (Burhanuddin and Thohiroh 2021)Burhanuddin, Hamam, and Muhaiminatut Thohiroh. 2021. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Broken Home (Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro).” *Journal of Psychology and Child Development* 1 (2): 41–53. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind

- (Arofah and Sumitra 2019)Arofah, Nopika Dwi, and Agus Sumitra. 2019. "Jurnal Ceria." *Jurnal Ceria* 2 (2): 7–14.
- (Riyanto et al. 2022)Riyanto, Pulung, Desy Christin Todingan, Hariani Fitrianti, Trinovianto GR Hallatu, Cristiana Normalita de Lima, and Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan. 2022. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke* 4 (2): 153–63.
- (Lestari 2022)Lestari, Sevi. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4: 1349–58.
- (Mahendra, Rahayu, and Ningsih 2022)Mahendra, Juandra Prisma, Fitriani Rahayu, and Baiq Suryati Ningsih. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (2): 562–66. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3824>.
- (Nuraeni and Lubis 2022)Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10 (1): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- (Ardilla and Cholid 2021)Ardilla, and Nurviyanti Cholid. 2021. "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6 (1): 1–14.
- (Citra Dirna 2012)Citra Dirna, Fidyah. 2012. "Meningkatkan Ketahanan Duduk Siswa Hiperaktif Melalui Media Mozaik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1 (September): 320–31.
- (Puspita, Hadi, and Si, n.d.)Puspita, Santi, Poerwanti Hadi, and M Si. n.d. "1 Pola Asuh Keluarga," 1–20.
- (Burhanuddin et al., 2023)Burhanuddin, H., Khumaini, F., & Thohiroh, M. (2023). Parenting Patterns For Broken Home Children. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 54–71. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i1.1861>
- (Indrawati & Dewi, 2022)Indrawati, T., & Dewi, L. (2022). The psychosocial growth of preschool-age children from broken home families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 5(2), 204–216. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/14296%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/download/14296/5923>